

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIMULASI DAN KOMUNIKASI DIGITAL SISWA SMK

**Zaveren Hanna Gloria Rorong¹, Christine Takarina Meitty Manoppo²,
Agustinus Takaredase³**

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Manado

e-mail: ¹gloriazaveren@gmail.com, ²christine_manoppo@unima.ac.id,
³agustinustakaredase@unima.ac.id

ABSTRAK

Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya hasil belajar simulasi dan komunikasi digital pada siswa TKJ SMK Negeri 1 Kakas, penebab utamanya karena penggunaan model pembelajaran konvensional yang terlalu monoton. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital siswa pada pokok bahasan aplikasi pengolah kata Microsoft Word dan aplikasi pengolah data dan angka Microsoft Excel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November tahun 2020 di kelas jurusan TKJ SMK Negeri 1 Kakas. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari empat pertemuan dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari rencana tindakan, peaksanaan tindakan dan refleksi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari penerapan di siklus yang pertama sampai penerapan pada siklus yang kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar, Simulasi dan Komunikasi Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam suatu bangsa. Menurut Mudyahardjo (2016) pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternative. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan yang ingin dicapai. Rusman (2018) berpendapat bawa model pembelajaran adalah suatu

rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2014) menyatakan “*cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem pembelajaran dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.”

Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Kuswadi (2004) yaitu:

1. Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas
2. Adanya interaksi langsung antar siswa dalam kelompok
3. Melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat
5. Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain
6. Memberi peluang kepada siswa untuk beranibertanya dan mengutarakan pendapat
7. Memfasilitasi terwujudnya rasa kesetiakawanan dan persaudaraan
8. Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran
9. Memberi peluang munculnya sikap-sikap positif siswa

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat masalah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital pada siswa kelas X jurusan TKJ di SMK Negeri 1 Kakas, penyebabnya dikarenakan proses pembelajaran yang monoton (pembelajaran yang hanya terpusat pada guru), ditambah dengan situasi pandemic saat ini akibat virus covid-19 yang melanda hampir seluruh bagian dunia membuat segala aktifitas manusia terhambat tanpa terkecuali kegiatan belajar mengajar di sekolah, seluruh kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara, sampai akhirnya dikeluarkan pemberitahuan dari KEMEDIKBUD untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara daring agar siswa dapat terus mengenyam pendidikan. Lewat proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) guru hanya sebatas memaparkan materi begitu saja melalui media online zoom dan meminta siswa mengirim tugas melalui e-mail tanpa ada umpan balik (*feedback*) ataupun koreksi apakah tugas yang dibrikan benar atau salah, guru juga kurang melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut membuat siswa mejadi lebih pasif, tidak termotivasi dalam belajar dan juga kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Imbas dari berbagai permasalahan tersebut yaitu hasil belajar siswa di khususnya di kelas X jurusan TKJ SMK Negeri 1 Kakas tersebut masih cukup rendah dan belum mencapai target ketuntasan sesuai standart yang telah ditentukan pihak sekolah, indikator ketuntasan di sekolah tersebut yaitu $\geq 80 =$ lulus. Hal tersebut dapat dibuktikan melalu hasil pre-test yang telah dilakukan menunjukkan hanya 9 dari 28 siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar simulasi dan komunikasi digital siswa, maka berdasarkan pertimbangan dan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kakas dengan harapan siswa dapat lebih semangat dalam belajar dan dapat saling memotivasi dan saling membantu dalam kelompok belajar agar bisa mencapai hasil belajar simulasi dan komunikasi digital yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Siswa SMK.

Hipotesis

Hipotesis yang dapat peneliti dirumuskan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar simulasi dan komunikasi digital pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kakas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2021), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar dikelas dengan melihat kondisi siswa. Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dilakukan minimal dua siklus yang setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

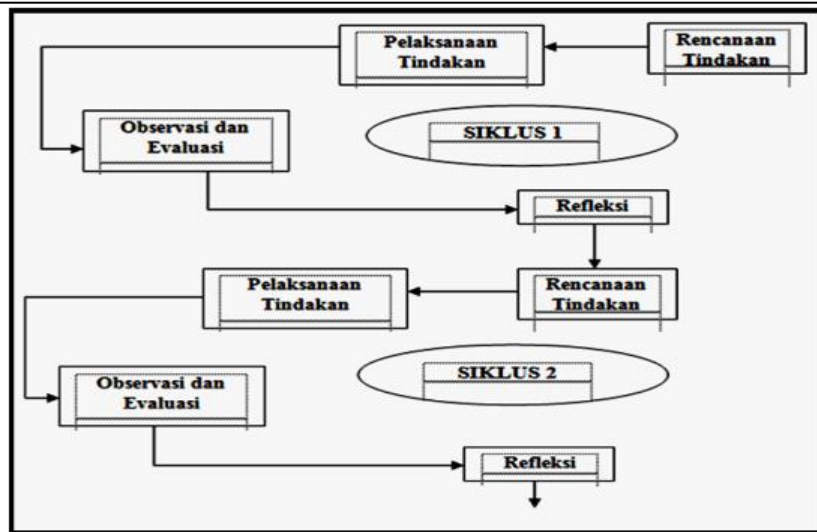
Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kakas. Sekolah ini terdiri dari jurusan TKJ, ATPH, Peternakan, Perikanan dan Otomotif. Dengan jumlah 156 siswa dan 99 siswi, total 255 siswa/i. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X di jurusan TKJ pada tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah 28 orang siswa.

Indikator Keberhasilan

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila 85% dari siswa tersebut mengalami pencapaian nilai lebih dari atau sama dengan nilai 80. Standar umum ini digunakan di sekolah SMK negeri 1 KAKAS sesuai KKM yang ditetapkan. Lebih dari atau sama dengan nilai 80. Standar umum ini digunakan di sekolah SMK negeri 1 KAKAS sesuai KKM yang sudah di tetapkan

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan minimal 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Kemudian setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.



Gambar 1. Diagram Siklus pada Proses Belajar

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Tes, yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah diadakan tindakan setiap siklus.
2. Pedoman observasi, yaitu berupa catatan tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengikuti pelajaran yang bertujuan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus.
2. Data mengenai kondisi kegiatan belajar mengajar dan perubahan sikap siswa dan guru dikumpulkan melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus presentase,

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Presentase

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Jumlah siswa

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa mencapai 85%. Pada penelitian ini, bisa dikatakan berhasil apabila skor hasil belajar siswa telah mencapai nilai > 70 sedangkan nilai < 70 menyatakan siswa tersebut belum mencapai standart ketuntasan belajar di SMK Negeri 1 Kakas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada pertemuan pertama sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), peneliti memberikan pre-test kepada seluruh siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kakas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Berdasarkan nilai awal siswa yang telah di dapat menunjukan hasil belajar siswa yang sangat rendah karena karena hanya 9 dari 28 siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan nilai ≥ 80 atau hanya sebesar 32%.

Tabel 1. Presentase hasil pre-test sebelum diberikan tindakan

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Jumlah Siswa Keseluruhan	28
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	17
4	Nilai Rata-rata	54,76
5	Jumlah Siswa yang Berhasil	9
6	Jumlah Siswa yang Gagal	19
7	Presentase Keberhasilan Siswa	32%

Karena hasil belajar siswa yang masih rendah untuk itu pada penelitian ini selanjutnya peneliti akan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Divisions*) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai ketuntasan dalam kelas sebesar 85%.

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pebelajaran *STAD*, peneliti melakukan perencanaan atas segala sesuatu yang akan dilakukan selanjutnya agar semua kegiatan yang dilakuakn dapat terarahkan dengan baik. Perencanaan yang dilakuan ialah:

- 1) menelaah kurikulum simulasi dan komunikasi digital di SMK Negeri 1 Kakas agar peneliti dapat mengetahui apa yang menjadi materi pada mata pelajaran tersebut.
- 2) Menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Menyediakan lembar kerja siswa, setiap materi yang diberikan siswa mendapatkan satu lembar kerja siswa.
- 4) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber

b. Aksi/Tindakan

Pelaksanaan pada siklus pertama dilakukan sebanyak 4 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap jam pelajaran. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, maka prosedur kegiatan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru mengarahkan untuk mengatur kebersihan ruangan kelas dan memperhatikan kerapian para siswa. Pada tahap awal ini guru melakukan absensi kehadiran siswa, memberikan apresiasi terhadap pengetahuan siswa guna mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diberikan dengan mengarahkan siswa pada tujuan belajar yaitu menggunakan *Microsoft Office* khususnya pada *Office Word*. Guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan kemudian menyampaikan indikator pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa untuk memperhatikan pelajaran yang akan diberikan.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa di setiap kelompok, maka terbentuklah 5 kelompok secara acak. Guru meminta masing-masing kelompok membahas penggunaan aplikasi *Microsoft Office* khususnya penggunaan *Office Word* bagaimana mengatur paragraph, *Font*, kolom paragraph, menambah gambar, membuat tabel, membuat persamaan/*Equation*, memanfaatkan fitur *Mail Marge*, menggunakan identitas, *Heading*, *Section*, *Header* dan *Footer* serta membuat daftar isi/ *Table of Content*. Kemudian guru memberikan soal/tugas berdasarkan pokok bahasan pada pertemuan ini.

3) Penutup

Pada tahap ini guru mengambil kesimpulan dari hasil diskusi siswa. Kemudian guru memacu motivasi para siswa terlebih dahulu khususnya bagi siswa yang kurang kooperatif selama proses diskusi berlangsung. Selain itu guru juga memberikan evaluasi tes untuk melihat sejauh mana pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai pengoperasian *Microsoft Office Word*.

c. Observasi

Setelah materi selesai diberikan, langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan siklus pertama (1). Observasi dilakukan dengan memberikan soal tes berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui sejauh mana pemahaman belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

d. Refleksi

Dari hasil evaluasi tes pertama yang diikuti seluruh siswa kelas X TKJ yang berjumlah 28 siswa dan telah dibagi kedalam 5 kelompok menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 80 berjumlah 16 siswa (54%) sedangkan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 80 12 siswa (46%).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
≥ 80	Berhasil	16	54 %
≤ 80	Gagal	12	46 %
Jumlah		28	100%

Penyebab ketuntasan siswa belum mencapai tujuan 85% dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan secara daring yaitu beberapa siswa masih sering terlambat bergabung di room kelas saat proses pembelajaran dan beberapa siswa mematikan kamera video saat pembelajaran, terkadang juga kendala dengan jaringan internet yang ada yang menyebabkan koneksi menjadi jelek hingga kualitas video yang ada tidak maksima (suaranya mati, gambar pada video menjadi lambat).

Karena ketuntasan belajar siswa dalam kelas belum mencapai tujuan dari peneliti yaitu 85% maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus kedua.

Siklus II

a. Perencanaan

Setelah siklus pertama dilakukan, peneliti melihat beberapa hal yang perlu dipersiapkan lagi dalam proses pembelajaran siklus kedua ini diantaranya:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menyediakan lembar kerja siswa, setiap materi yang diberikan siswa mendapatkan satu lembar kerja siswa.
- 3) Menyediakan sarana pendukung yang diperlukan.
- 4) Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil dengan nilai tambah bagi siswa.

b. Aksi/Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua dilakukan 4 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap jam pelajaran. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, maka prosedur kegiatan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru mengarahkan untuk mengatur kerapihan dan kebersihan ruangan kelas untuk kenyamanan para siswa dalam proses pembelajaran nantinya. Pada tahap awal ini guru melakukan absensi kehadiran siswa, hal ini merupakan salah satu wujud disiplin guru untuk membina anak didik. Kemudian guru memberikan pujian agar siswa termotivasi sebelum memulai proses pembelajaran, setelahnya guru menampakan materi dan indikator pencapaian hasil belajar pada pertemuan tersebut.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru berusaha menerangkan secara umum mengenai perangkat lunak pengolahan angka atau *Microsoft Excel*. Setelahnya siswa melakukan diskusi kelompok berdasarkan kelompok yang sudah di atur sebelumnya. Guru akan memantau kegiatan kelompok dan membantu kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan pada saat proses diskusi berlangsung.

3) Penutup

Guru menarik kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan dalam pertemuan ini. Hal ini guna mnejelaskan pada siswa jika terjadi kekeliruan dalam diskusi sehingga para siswa dapat memahami dengan jelas materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran yang maksimal.

c. Observasi

Sama seperti siklus pertama, setelah materi selesai diberikan langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan siklus kedua (2). Observasi dilakukan

dengan memberikan soal tes berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui sejauh mana pemahaman belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan jupostes dalam pelaksanaan siklus ke II pelaksanaan pembelajaran berjalan cukup baik dan telah terjadi peningkatan dari hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari siklus kedua ini yaitu dari 28 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 24 siswa berhasil mendapatkan nilai ≥ 80 atau (86%), sedangkan siswa yang gagal dan mendapatkan nilai ≤ 80 ada 4 orang siswa atau (14%).

Tabel 3. Rangkuman Hasil Tes Pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
≥ 80	Berhasil	24	86 %
≤ 80	Gagal	4	14 %
Jumlah		28	100%

Dari hasil evaluasi tes pada siklus kedua yang diikuti seluruh siswa kelas X TKJ yang berjumlah 28 siswa dan telah dibagi kedalam 5 kelompok menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 80 berjumlah 24 siswa (86%) sedangkan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 80 4 siswa (14%).

Pada hasil siklus kedua ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa, sesuai dengan indikator kerja yang sudah ditetapkan bahwa jika 85% secara keseluruhan siswa telah menapai ≥ 80 maka siklus ini dikatakan berhasil. Dengan demikian siswa yang mendapatkan nilai ≥ 80 berjumlah 24 siswa atau (86%) yang artinya siklus kedua ini telah melebihi indikator kerja yang sudah ditetapkan atau siklus kedua ini dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:
 - a. Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah
 - b. Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain
 - c. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
 - d. Motivasi dalam mengerjakan tugas
 - e. Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain
 - f. Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.
2. Prestasi belajar Simulasi dan Komunikasi Digital yang ditunjukkan oleh skor dasar hasil tes awal, kuis 1, kuis 2 dan kuis 3 mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar Simulasi dan Komunikasi Digital.
3. Selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* siswa merasa senang dalam berdiskusi, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan ketrampilan-ketrampilan lain dalam pembelajaran kooperatif.

Saran

Adapun beberapa saran sehubungan dengan data hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* maka siswa yang memiliki motivasi rendah mampu di bina sehingga lebih aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran kelompok.
2. Mengingat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* ini masih jarang digunakan maka bagi tenaga pengajar/guru mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital sangatlah diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Isjoni, H. (2014). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*.
- Kuswadi. (2004). *Cara Mengukur Kepuasan Karyawan*. Jakarta: PT Elex Media
- Mudyahardjo, R. (2016). *Pengantar pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalitas Guru)*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.